



## Jogja Steril Beras Plastik

Puslabfor Pastikan Tak Ada Kandungan Sintetis

JOGJA -- Mengantisipasi masuknya beras sintetis yang berbungkus plastik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Jogja, Selasa (26/5) kemarin, melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke Pasar Kranggan Jogja. Di sejumlah los pasar tradisional terbesar kedua di Kota Jogja itu, tim Disperindagkoptan berkeliling untuk mengecek beras yang dijual.

Para pedagang sangat terbuka dengan kedatangan tim Disperindagkoptan. Mereka berharap, sidak yang dilakukan Pemkot dapat menghilangkan keresahan dan menurunkan kepercayaan masyarakat saat membeli beras.

Kabid Perdagangan Disperindagkoptan Kota Jogja Sri Hamani kepada sejumlah media mengungkapkan, sidak ini merupakan kali pertama dilaku-

kan instansinya, terkait isu beras plastik yang sedang hangat. Namun, pengawasan secara rutin dan berkala terkait distribusi bahan pokok sudah sering dilakukan.

"Terus terang saja kami melakukan pemantauan baru pertama kali ini. Tapi, sebelumnya untuk kasus ini (beras plastik) sudah pernah dilakukan pemantauan oleh teman-teman Dinas Pengelolaan Pasar dan hasilnya tidak ditemukan adanya distribusi beras plastik tersebut," kata Sri.

Dirinya mengungkapkan, pemantauan di lapangan juga dilakukan untuk memberikan perlindungan terhadap konsumen. Mengingat beras sintetis dari plastik itu merugikan masyarakat selaku konsumen. "Kita sidak untuk menjaga kaitannya dengan kesehatan ma-

>> KE HAL 6



AHMAD SUBAIDI/ANTARA

**BERAS PLASTIK** -- Sofyan (37) menunjukkan beras di kelurahan Dasan Agung, Mataram, NTB, Selasa (26/5). Beras dibeli Rp 10.000/kg itu diduga beras sintetis, karena setelah dimasak seperti bubur.

### Jogja Steril

Sambungan dari hal 1

syarakat, karena jika dikonsumsi akan membahayakan," tutur dia.

Sri Hartati melanjutkan, pihaknya akan terus melakukan pengawasan atau menindaklanjuti laporan masyarakat terkait adanya peredaran beras palsu berbedakan plastik ini. Dari pantauan tim, tidak ditemukan adanya distribusi beras sintetis berbahan plastik di Pasar Kranggan. "Harapannya kami, jangan sampai beras sintetis ini beredar di Kota Jogja, dan jangan sampai masyarakat Kota Jogja mengonsumi beras plastik yang membahayakan kesehatan," ungkapnya.

Salah satu pedagang di Pasar Kranggan, Agus Setiwa menuturkan, selama ini belum pernah mendengar atau melihat sendiri adanya beras sintetis. Pasokan beras yang diperoleh pedagang bukan beras impor asal Tiongkok, namun dari sentra-sentra penghasil beras seperti Sleman dan Klaten. "Saya sendiri ingin tahu seperti apa sih bentuknya beras plastik. Selama ini kami mendapat pasokan dari Delanggu (Klaten) atau Sleman. Sepengetahuan saya sangat jarang bahkan hampir tidak ada pedagang di Kranggan yang menjual beras impor seperti itu," tuturnya.

Sementara itu, Hartati, pemasok beras asal Klaten mengatakan, selama ini dirinya selalu memasok dan menjual beras asli. Beras itu dikumpulkan dari para petani yang menanam dengan varietas yang beragam.

Saat disinggung tentang adanya beras plastik, ia merasa tidak perlu khawatir ditinggal pelanggan. Mengingat sudah belasan tahun Hartati menggeluti bisnis beras ini. "Saya mengumpulkan (gabah) sendiri, mengolah dan membungkus sendiri, jadi tidak mungkin palsu," ucap wanita paruh baya asal Klaten Jawa Tengah itu.

#### Bantah beras plastik

Terpisah, Kepala Badan Urusan Logistik (Balog) Divisi Regional DIY Langgeng Wisnu Adi Nugroho menampik adanya isu beras raskin yang diduga merupakan beras sintetis. Isu ini mencuat setelah salah seorang warga Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman melaporkan beras yang dibeli dari seorang pedagang di Pasar Denggung. Beras yang dijual pedagang itu dikabarkan berasal dari beras raskin. "Saya menjamin tidak ada beras untuk rakyat miskin yang merupakan beras plastik atau sintetis," katanya saat dihubungi *Bernas Jogja*.

Langgeng menambahkan, beras yang disalurkan kepada masyarakat harus mengacu pada Keppres dan sudah ada standar bakunya. Ia pun menuturkan, beras selama ini diperoleh dari mitra kerja Bulog yang mencari beras dari petani,

"Perlu diingat, beras yang kita salurkan itu karungnya tidak bisa kita minta lagi. Jadi, apa betul itu merupakan beras raskin? Saya sendiri nggak yakin tentang kabar itu. Sampai saat ini tidak ada beras bulog itu beras plastik karena yang memasok ke kita itu kita kenal dengan mitra kita, tahu alamatnya, tahu di mana lokasinya," paparnya.

Setelah mengetahui informasi tersebut, Kabulog mengaku langsung mengecek kebenarannya ke Polres Sleman. Ternyata setelah dicek, beras tersebut hanya beras biasa yang berkualitas kurang baik. Langgeng pun mengakui jika beras yang dipermasalahkan berasal dari Bulog Divre DIY.

"Saat kami selidiki ternyata itu beras biasa saja," tambah dia. Sampel beras tersebut saat ini tengah diselidiki oleh pihak Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) DIY. Sementara sisa beras seberat sembilan kilogram masih ada di Mapolres Sleman.

#### Tak Ada Beras Plastik

Sementara itu hasil uji lab Pusat Laboratorium Forestik (Puslabfor) Polri dan laboratorium Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) memastikan tidak ada kandungan sintetis ataupun plastik dalam beras yang diduga palsu. "Pemeriksaan di forensik BPOM dan kementerian perdagangan itu negatif, tidak ada unsur plastik," ujar Kapolri, Jenderal Badrodin Haiti di Kantor Presiden, Selasa.

Untuk itu, Kapolri mengimbau, masyarakat tak perlu resah dengan isu tersebut. "Beras yang diduga plastik itu, ternyata tidak ada. Oleh karena itu saya menghimbau pada masyarakat untuk tidak resah. Kalau ada yang dicurigai silakan dilaporkan," katanya.

Hasil uji sekaligus mentahkan hasil pengujian yang telah dilakukan Sucofindo beberapa waktu lalu. Sebab menurut Badrodin, dari hasil uji sampel terhadap Sucofindo yang kembali diujikan ternyata negatif. "Kami periksa lagi hasilnya negatif."

Atas hasil puslabfor, Komisi Informasi Pusat mendesak pemerintah dan lembaga terkait yang melakukan uji laboratorium sampel beras plastik untuk membuka kepada publik. Sebab, segala informasi tersebut terkategori informasi publik yang tidak boleh dirahasiakan.

"Segala informasi yang terkait dengan beras plastik termasuk hasil uji laboratorium BPOM jangan dirahasiakan, karena masyarakat sangat butuh informasi itu, pemerintah tidak boleh membuat masyarakat semakin bingung dan gelisah," ujar Komisioner Komisi Informasi Pusat Rumadi Ahmad.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP),

kata Rumadi, telah menjamin hak masyarakat untuk memperoleh informasi, termasuk informasi mengenai beras plastik. "Informasi yang dapat mengancam hajat hidup orang banyak dan keributan umum termasuk informasi publik yang wajib diumumkan secara serta merta sebagaimana disebutkan dalam Pasal 10 UU KIP," terangnya.

Menurut dia, tidak ada alasan yang kuat bagi pemerintah untuk tetap merahasiakan hasil uji lab BPOM dari masyarakat yang membutuhkannya. Rumadi mengatakan, jika informasi hasil uji lab BPOM itu hendak digunakan untuk proses penegakan hukum oleh Polri, menurutnya hal itu memang sudah seharusnya. Namun, informasi itu tidak boleh dirahasiakan karena justru dapat semakin menggelisahkan masyarakat.

Isu beras plastik Kementerian Pertanian menyatakan akan terus menyelidiki keberadaan dan kebenaran terkait maraknya isu beras plastik yang saat ini diduga sudah banyak beredar di sejumlah wilayah Indonesia.

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman, mengatakan keberadaan beras sintetis ini sudah ditindaklanjuti dengan bekerja sama dengan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) yang telah melakukan penelitian uji sampel laboratorium. "Kita masih menunggu hasilnya (uji sampel BPOM) apa benar ini benar beras plastik, dan kita juga menunggu dari pihak kepolisian," ujar Andi di Gedung DPR, Jakarta, Selasa.

Andi menjelaskan, meski hasil kebenaran beras plastik ini belum diketahui, akan tetapi Andi merasa kebenaran beras plastik yang pertama heboh di dunia maya ini tidak benar. Karena menurutnya, jika bisnis beras plastik ini memang ada, itu dinilai bukan bagian dari bisnis yang menguntungkan. "Kami berikan pandangan bahwa harga plastik jauh lebih tinggi dari beras, misal harga plastik Rp 12.000 per kilo gram, beras Rp 7.8.000 per kilo gram. Ini kalau dikomersialkan langsung saja jual ke plastiknya. Jadi, ini merugikan kalau dicampur ke beras," kata Andi.

Meski begitu, Andi melanjutkan, apapun nantinya kebenaran adanya isu beras plastik itu, pihaknya akan menyerahkan ke pihak kepolisian, karena sudah berkaitan dengan hukum. "Kalaupun benar, ya kalau benar ini harus ditindak tegas sesuai dengan hukum," ujarnya.

Selain itu, Andi meminta kepada masyarakat, untuk tetap bisa menyikapi masalah ini dengan bijak, dan jangan sampai ada yang berusaha memperkeruh suasana. "Saya minta masyarakat Indonesia tenang, ini tak terjadi pada tempat yang lain, dan jangan sampai menyebar luas," ujar Andi. (vva/ros)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005